

## **II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pembangunan Ekonomi Daerah**

Pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses yang dilakukan oleh pemerintah daerah bersama-sama dengan masyarakat daerah, mengelola dan memanfaatkan sumberdaya yang ada secara optimal dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat daerah (Arsyad, L., 2005). Salah satu kriteria keberhasilan pembangunan ekonomi dan pelayanan masyarakat di daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Informasi hasil pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah secara makro dapat tergambar dari perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari tahun ke tahun secara *time series* (Oktavia, Darwanto, & Hartono, 2015).

Dalam mendorong pertumbuhan ekonomi diperlukan kebijakan pembangunan yang tepat dan sesuai dengan sumber daya yang ada di masing-masing daerah. Kebijakan pembangunan pada dasarnya adalah merupakan keputusan atau tindakan yang ditetapkan oleh pejabat pemerintah yang berwenang atau pengambil keputusan publik guna mewujudkan suatu kondisi pembangunan atau masyarakat yang diinginkan, baik pada saat sekarang maupun periode tertentu di masa datang. Sasaran akhir dari kebijakan pembangunan tersebut adalah untuk dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan

kesejahteraan sosial secara menyeluruh sesuai dengan keinginan dan aspirasi yang berkembang dalam masyarakat (Syafrizal, 2008).

## **2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Pendapatan regional didefinisikan sebagai tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah, dimana tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada daerah tersebut (Tarigan, 2007). Informasi tentang PDRB dapat dimanfaatkan dalam menentukan kebijakan pembangunan suatu daerah (Ratag, Kapantow, & Pakasi, 2016).

Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu daerah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (BPS, 2018).

Menurut pendekatan produksi, PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha/ekonomi dalam suatu daerah/wilayah pada suatu periode tertentu. Unit-unit ekonomi tersebut

dikelompokkan menjadi 17 lapangan usaha/sector yaitu: i) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; ii) Pertambangan dan Penggalian; iii) Industri Pengolahan; iv) Pengadaan Listrik dan Gas; v) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang; vi) Konstruksi; vii) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; viii) Transportasi dan Pergudangan; ix) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; x) Informasi dan Komunikasi; xi) Jasa Keuangan dan Transportasi; xii) Real Estate; xiii) Jasa Perusahaan; xiv) Administrasi Pemerintah, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib; xv) Jasa Pendidikan; xvi) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; xvii) Jasa Lainnya yang kegiatan ekonomi didalamnya berkontribusi terhadap perekonomian daerah. Beberapa indikator pokok ekonomi makro yang tertuang dalam PDRB sektoral serta kegunaannya diantaranya:

a) Nilai Nominal PDRB

Nilai PDRB merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang mampu diciptakan dari berbagai aktifitas ekonomi dalam suatu wilayah. Data PDRB tersebut menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Nilai nominal PDRB yang dihasilkan suatu daerah sangat tergantung pada dua faktor tersebut, sehingga nilainya bervariasi antar daerah.

b) Kontribusi/peranan sektor ekonomi

Kontribusi atau peranan sektor ekonomi menunjukkan struktur perekonomian yang terbentuk disuatu daerah. Ini menunjukkan besarnya peranan masing-masing sektor dalam menciptakan nilai tambah. Apabila struktur ekonomi disajikan dari waktu ke waktu, maka dapat dilihat perubahan dan

pergeseran struktur sebagai indikator adanya proses pembangunan, misalnya adanya penurunan peran sektor tertentu yang diikuti kenaikan peran sektor lain.

c) Laju pertumbuhan PDRB

Laju pertumbuhan PDRB diperoleh dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan. Laju pertumbuhan tersebut dihitung dengan cara mengurangi nilai PDRB pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun ke n-1 (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai pada tahun ke n-1, kemudian dikalikan 100 persen. Laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya.

### **3. Pembangunan Pertanian**

Sebagai salah satu sektor pembentuk ekonomi daerah, sektor pertanian akan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap keadaan perekonomian daerah baik secara mikro ataupun makro. Ilmu ekonomi pertanian mencakup analisis ekonomi dari proses produksi, hubungan-hubungan sosial dalam produksi pertanian, serta antara hubungan faktor-faktor produksi, hubungan antar faktor dan hasil produksi, yang semuanya termasuk dalam telaah ekonomi mikro. Untuk ekonomi makro ilmu ekonomi pertanian mempelajari analisis dan hubungan persoalan pendapatan nasional, konsumsi investasi, lapangan kerja, dan pembangunan ekonomi (Hanafie, 2010).

Pembangun pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Arsyad, L., 2005).

Dalam mencapai kondisi pasar yang strategis, pembangunan pertanian lebih difokuskan pada komoditas-komoditas unggulan yang dapat bersaing di pasar domestik maupun internasional. Kondisi ini menjadi dasar yang kuat bagi pemerintah untuk mempercepat reorientasi arah pembangunan sektor pertanian (Daniel, 2002). Perangkat analisis yang sederhana dan biasa digunakan dalam pembuatan perencanaan pembangunan, antara lain (Bappenas, 2018):

a) LQ (*Location Qoutient*)

LQ (*Location Qoutient*) adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. Dengan kata lain, LQ dapat menghitung perbandingan antara *share output* sektor *i* di kota dan *share output* sektor *i* di provinsi:

$$LQ_i = \frac{X_i^r / X^r}{X_i^n / X^n}$$

dengan  $X = \text{output (PDRB)}$ ;  $r = \text{regional}$ ; dan  $n = \text{nasional}$ .

$LQ_i > 1$  mengindikasikan ada kegiatan ekspor di sektor tersebut atau sektor basis (B), sedangkan  $LQ_i < 1$  disebut sektor nonbasis (NB).

Beberapa keunggulan dari metode LQ, antara lain;

- i) Metode LQ memperhitungkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung,
- ii) Metode LQ sederhana dan tidak mahal serta dapat diterapkan pada data historis untuk mengetahui trend.

Beberapa kelemahan Metode LQ adalah;

- i) Berasumsi bahwa pola permintaan di setiap daerah identik dengan pola permintaan bangsa dan bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor regional sama dengan produktivitas tiap pekerja dalam industri-industri nasional.
- ii) Berasumsi bahwa tingkat ekspor tergantung pada tingkat disagregasi.

b) *COR (Capital-Output Ratio)*

Konsep *capital-output ratio* (COR) atau sering juga disebut koefisien modal menunjukkan hubungan antara besarnya investasi (modal) dan nilai output. Konsep COR tersebut dikenal melalui teori yang dikemukakan oleh Harrod-Domar. Konsep COR ada 2 macam, yaitu *average capital-output ratio* (ACOR) dan *incremental capital-output ratio* (ICOR). ACOR menunjukkan hubungan antara stok modal yang ada dan aliran output lancar yang dihasilkan. ICOR menunjukkan perbandingan antara kenaikan tertentu pada stok modal ( $\Delta K$ ) dan kenaikan *output* atau pendapatan ( $\Delta Y$ ). ICOR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ICOR = \Delta K / \Delta Y$$

c) *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional.

Analisis tersebut dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang bertingkat lebih tinggi. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh dibawah tingkat pertumbuhan perekonomian di atasnya. Pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural suatu perekonomian daerah ditentukan oleh tiga komponen: i) *Provincial share* ( $S_p$ ),

yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian suatu daerah (kabupaten/kota) dengan melihat nilai PDRB daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian daerah yang lebih tinggi (provinsi). Hasil perhitungan tersebut akan menggambarkan peranan wilayah provinsi yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah kabupaten. Jika pertumbuhan kabupaten sama dengan pertumbuhan provinsi maka peranannya terhadap provinsi tetap. ii) *Proportional (Industry-Mix) Shift* adalah pertumbuhan Nilai Tambah Bruto suatu sektor I dibandingkan total sektor di tingkat provinsi. iii) *Differential Shift (Sd)*, adalah perbedaan antara pertumbuhan ekonomi daerah (kabupaten) dan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat provinsi. Suatu daerah dapat saja memiliki keunggulan dibandingkan daerah lainnya karena lingkungan dapat mendorong sektor tertentu untuk tumbuh lebih cepat.

Keunggulan analisis *Shift Share* antara lain;

- 1) Memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi, walau analisis *Shift Share* tergolong sederhana,
- 2) Memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat,
- 3) Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

Kelemahan analisis *Shift Share*, yaitu;

- 1) Hanya dapat digunakan untuk analisis *ex-post*,
- 2) Masalah *benchmark* berkenaan dengan *homothetic change*, apakah  $t$  atau  $(t+1)$  tidak dapat dijelaskan dengan baik,
- 3) Adanya data periode waktu tertentu ditengah tahun pengamatan yang tidak terungkap,
- 4) Tidak dapat dipakai untuk melihat keteraitan antarsektor,
- 5) Tidak ada keterkaitan antardaerah.

- d) Analisis Ketenagakerjaan berkaitan dengan jumlah angkatan kerja dan produktifitas tenaga kerja.
- e) Indeks Pembangunan Daerah (IPD)

Indeks Pembangunan Daerah (IPD) adalah suatu konsep ukuran pembangunan, yang terdiri dari (1) keberdayaan pemerintah; (2) perkembangan wilayah; dan (3) keberdayaan masyarakat. Setiap kriteria tersebut dapat dipecah-pecah lagi ke dalam beberapa aspek atau unsur. Misalnya, aspek-aspek yang tercakup di dalam kriteria Keberdayaan Pemerintah adalah kemampuan dan kualitas aparat pemerintah itu sendiri; atau sarana dan prasarana yang digunakan aparat untuk melayani masyarakat; atau kita juga dapat melihat dari aspek kemampuan keuangan pemerintah daerah dalam usahanya melakukan pembangunan dan melayani masyarakat.

#### **4. Sektor dan Subsektor Pertanian**

Dalam pembentukan PDRB sektor pertanian mencakup segala perusahaan yang didapatkan dari alam dan merupakan benda-benda atau barang-barang biologis (hidup) yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk dijual kepada pihak lain. Usaha ini termasuk kegiatan yang tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten) seperti pada kegiatan usaha tanaman pangan (BPS, 2018). Sektor Pertanian terbentuk dari beberapa subsektor yaitu :

- a) Subsektor Tanaman Pangan

Meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditas bahan pangan. Komoditas yang dihasilkan dari kegiatan tanaman pangan meliputi padi,

palawija (jagung, kedele, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, ubi kayu, palawija lainnya, seperti talas, ganyong, irut, gembili, dan lain-lain), serta tanaman serelia lainnya (sorgum/cantel, jawawut, jelai, gandum, dan lain-lain). Keseluruhan komoditas tersebut masuk ke dalam golongan tanaman semusim, dengan wujud produksi pada saat panen atau wujud produksi baku lainnya yang masih termasuk dalam lingkup kategori pertanian (BPS, 2018).

b) Subsektor Hortikultura

Subsektor tanaman hortikultura terdiri dari tanaman hortikultura semusim dan tanaman hortikultura tahunan. Tanaman hortikultura semusim meliputi tanaman hortikultura yang umumnya berumur pendek (kurang dari satu tahun) dan panennya dilakukan satu atau beberapa kali masa panen untuk satu kali penanaman. Sedangkan tanaman hortikultura tahunan meliputi tanaman hortikultura yang umumnya berumur lebih dari satu tahun dan pemungutan hasilnya dilakukan lebih dari satu kali masa panen untuk satu kali penanaman. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman hortikultura meliputi kelompok komoditi sayuran, buah-buahan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias (BPS,2018).

c) Subsektor Perkebunan

Subkategori Tanaman Perkebunan terdiri dari tanaman perkebunan semusim dan tanaman perkebunan tahunan, baik yang diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan (Negara maupun swasta). Cakupan usaha perkebunan mulai dari pengolahan lahan, penyemaian, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang menjadi satu kesatuan kegiatan. Komoditas yang dihasilkan

oleh kegiatan tanaman perkebunan diantaranya adalah tebu, tembakau, nilam, jarak, wijen, tanaman berserat (kapas, rosela, rami, yute, agave, abaca, kenaf, dan lain-lain), kelapa, kelapa sawit, karet, kopi, teh, kakao, lada, pala, kayu manis, cengkeh, jambu mete, dan sebagainya (BPS,2018).

d) Subsektor Perikanan

Subkategori ini meliputi semua kegiatan penangkapan, pembenihan, dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang berada di air tawar, air payau maupun di laut. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan perikanan meliputi segala jenis ikan, crustacea, mollusca, rumput laut, dan biota air lainnya yang diperoleh dari penangkapan (di laut dan perairan umum) dan budidaya (laut, tambak, karamba, jaring apung, kolam, dan sawah). Dicakup juga dalam kegiatan perikanan ini adalah jasa yang menunjang kegiatan perikanan atas dasar balas jasa (fee) atau kontrak(BPS,2018).

e) Subsektor Peternakan

Subkategori Peternakan mencakup semua usaha peternakan yang menyelenggarakan pembibitan serta budidaya segala jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembangbiakkan, dibesarkan, dipotong, dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan rakyat maupun oleh perusahaan peternakan. Subkategori ini juga mencakup pembudidayaan ternak maupun unggas yang menghasilkan produk berulang, misalnya untuk menghasilkan susu dan telur. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan peternakan adalah sapi potong, kerbau, kambing, domba, babi, kuda, ayam bukan ras (buras), ayam ras pedaging, ayam

ras petelur, itik manila, itik, telur ayam ras, telur ayam bukan ras, telur itik, susu segar, dan sebagainya(BPS,2018).

f) Subsektor Kehutanan

Subkategori ini meliputi kegiatan penebangan segala jenis kayu serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan, dan akar-akaran, termasuk di sini adalah jasa yang menunjang kegiatan kehutanan berdasarkan sistem balas jasa/kontrak. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan kehutanan meliputi kayu gelondongan (baik yang berasal dari hutan rimba maupun hutan budidaya), kayu bakar, rotan, bambu, dan hasil hutan lainnya. Dicakup juga dalam kegiatan kehutanan ini adalah jasa yang menunjang kegiatan kehutanan atas dasar balas jasa (fee) atau kontrak, termasuk kegiatan reboisasi hutan yang dilakukan atas dasar kontrak(BPS,2018).

## **5. Teori Ekonomi Basis**

Teori Ekonomi Basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut. Pada dasarnya semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayahnya karena kegiatannya adalah kegiatan basis. Logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan ke luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut. Hal ini akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja

baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis (lokal). Kenaikan permintaan (*demand*) ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan dan juga industri lain (Widodo, 2006).

## **6. Penelitian Terdahulu**

Penelitian secara empiris mengenai peranan sektor pertanian dalam perekonomian daerah pernah dilakukan oleh Biki *et al* (2016), tujuan dari penelitiannya untuk menganalisis peran sektor pertanian dalam perekonomian dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Gorontalo. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Provinsi Gorontalo. Hasil Analisis Location Qoutien (LQ), Multiplier Shortrun (MS), Elastisitas tenaga kerja, dan Tren Linier dengan variable PDRB dan jumlah tenaga kerja menunjukkan bahwa peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Gorontalo relatif stabil setiap tahunnya, dan ditinjau dari PDRB sektor pertanian termasuk sektor basis.

Penelitian lain dilakukan oleh Oktavia *et al* (2015), tujuan dari penelitiannya untuk menganalisis komponen pertumbuhan di sektor dan subsektor pertanian unggulan di Sumatera Selatan, mengidentifikasi sektor dan subsektor pertanian unggulan dan menganalisis komponen pertumbuhan di sektor pertanian. Menggunakan data PDRB time series dari tahun 2005-2013, dengan metode analisis *Location Quotient*, *Dynamic Location Qoutient* dan *Shift Share*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian berkontribusi sebesar 21,79% pada PDRB Sumatera Selatan, dan sektor yang paling banyak berkontribusi adalah perkebunan. Sektor pertanian masih tetap sebagai sektor unggulan. Sektor

pertanian dipengaruhi secara positif oleh perekonomian nasional, namun pertumbuhannya masih lebih rendah dibandingkan sektor lainnya di Sumatera Selatan, tapi secara nasional masih bersaing dengan provinsi yang lain

Isbah dan Yani (2016), dengan hasil penelitiannya yang berjudul Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki pengaruh yang signifikan meningkatkan nilai PDB di Provinsi Riau, di mana 1 juta peningkatan nilai sektor pertanian menyebabkan total PDB meningkat sebesar 3,096264 juta. Kemudian sektor pertanian juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketenagakerjaan, di mana 1 poin peningkatan PDB sektor pertanian menyebabkan total lapangan kerja (jumlah orang yang bekerja) di Provinsi Riau meningkat sebesar 0,009646. Ini merupakan indikasi bahwa sektor pertanian masih memiliki pengaruh signifikan terhadap ekonomi dan pekerjaan, bahkan jika permintaan pada komoditas pertanian mulai berkurang oleh globalisasi.

Risnawati (2015), dalam penelitiannya berjudul Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB di Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitiannya menggunakan analisis kontribusi menunjukkan bahwa dari lima subsektor pertanian yang ada di Kabupaten Jeneponto yang paling tinggi kontribusinya terhadap sektor pertanian adalah subsektor Tanaman Bahan Makanan selama sepuluh tahun terakhir.

Geraldo *et al* (2015), mengkaji peranan sektor pertanian di Kabupaten Minahasa Tenggara. Peranan tersebut diukur dari kontribusi sektor pertanian pada

PDRB dan posisi sektor pertanian apakah merupakan sektor basis atau non basis. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa walaupun terjadi penurunan dalam beberapa tahun terakhir ini, namun sektor pertanian tetap masih merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Minahasa Tenggara. Berdasarkan perhitungan DLQ, di masa depan sektor pertanian diprediksi tetap akan menjadi sektor basis. Selanjutnya dari subsektor-subsektor pertanian, ada beberapa subsektor yang berpotensi untuk menjadi basis di masa yang akan datang, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya, serta subsektor kehutanan. Sedangkan subsektor perikanan belum dapat diharapkan menjadi basis di masa yang akan datang.

## **B. Kerangka Pemikiran**

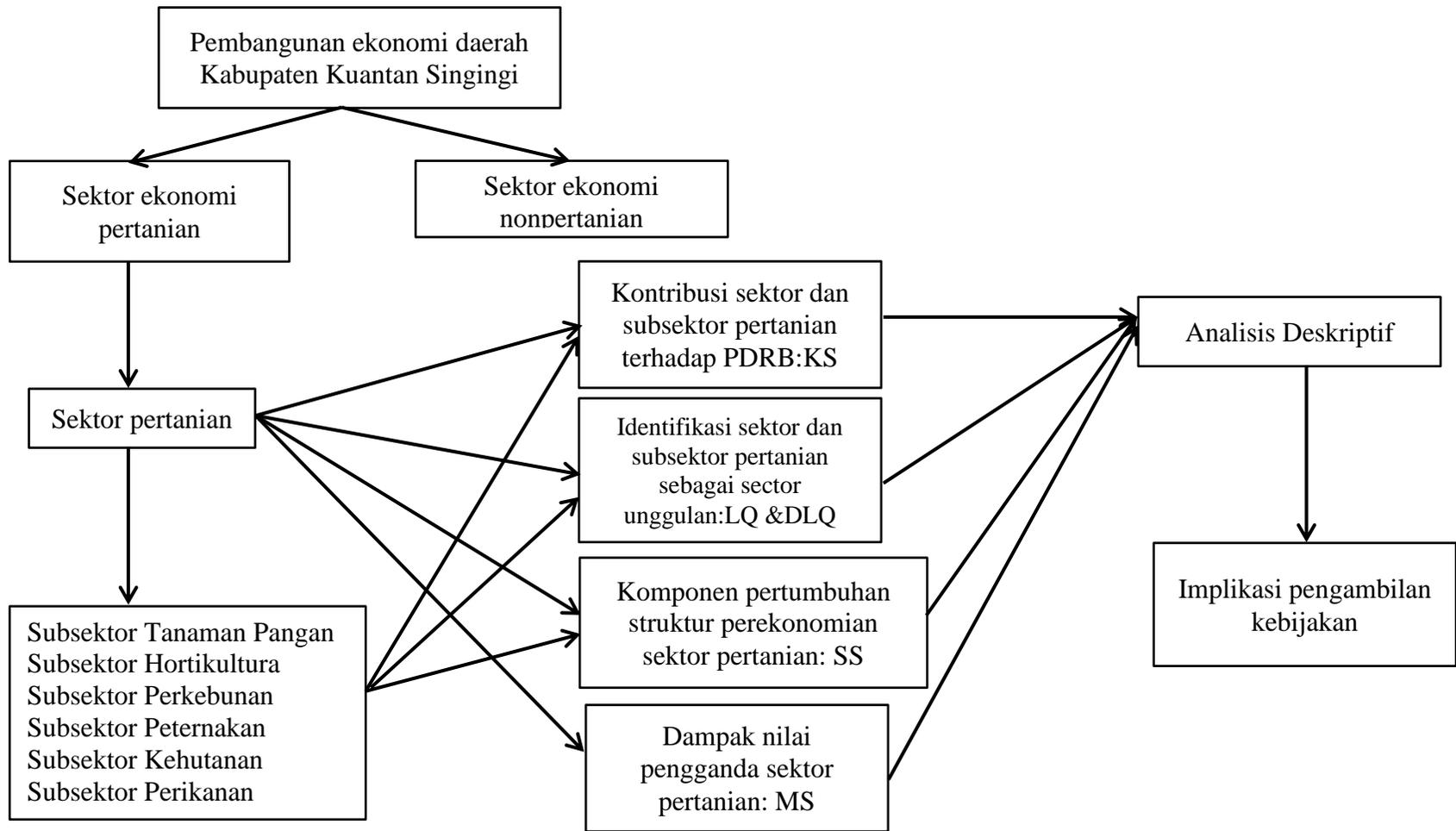
Perencanaan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Kuantan Singingi ke depannya diharapkan lebih berkualitas agar tepat sasaran dengan mengoptimalkan potensi daerah yang ada. Untuk itu dalam perencanaan pembangunan membutuhkan ragam dan validitas data yang baik. Informasi hasil pembangunan dan pertumbuhan ekonomi tergambar dari perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Kuantan Singingi yang tercatat secara *time series*. Secara garis besar kegiatan perekonomian yang ada bisa dikategorikan menjadi perekonomian sektor pertanian dan perekonomian non pertanian.

Struktur perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi yang lebih dominan pada perekonomian agraris dengan sebagian besar masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian. Hal ini menuntut perencana kebijakan benar-benar memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, lewat kebijakan di sektor pertanian. Analisis secara sistematis terhadap sektor dan subsektor pertanian dalam peranannya terhadap perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan peningkatan pembangunan daerah.

Sektor pertanian yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi terbentuk dari beberapa subsektor diantaranya Subsektor Perkebunan, Subsektor Tanaman Pangan, Subsektor Hortikultura, Subsektor Perikanan, dan Subsektor Peternakan. Informasi hasil pembangunan dan pertumbuhan perekonomian sektor dan subsektor pada masa sebelumnya kemudian dipergunakan sebagai bahan atau

dasar pertimbangan dalam melakukan perencanaan pembangunan ekonomi pertanian yang lebih baik di masa mendatang dengan menganalisis indikator-indikator tertentu. Karena dimungkinkan adanya perubahan peranan di masing-masing subsektor pertanian, sehingga dari analisis yang dilakukan dapat mendorong kebijakan yang akan diambil bisa tepat sasaran.

Indikator dalam menilai pertumbuhan ekonomi sektor pertanian dalam wilayah Kabupaten Kuantan Singingi yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya; i) Nilai kontribusi sektor dan subsektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Kuantan Singingi; ii) Mengidentifikasi Sektor dan Subsektor Pertanian sebagai sektor unggulan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi; iii) Mengkaji komponen pertumbuhan struktur perekonomian sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi; iv) Dampak nilai pengganda sektor pertanian terhadap sektor lain yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Indikator penilaian secara keseluruhan akan dideskripsikan secara sistematis dan dilihat implikasi kebijakan yang tepat dalam pembangunan ekonomi di Kuantan Singingi sebagaimana tergambar dalam (Gambar 1).



Gambar 1 Kerangka Pemikiran.

